**Menjalankan Syariat Islam dengan Mengamalkan Pancasila**

**Chrismon Dwi Indah Kartikasari**

UNIVERSITAS NEGERI MALANG

JALAN SEMARANG 5 MALANG 65145 TELP. (0341) 7044470

chrismondwi@gmail.com

**Pendahuluan**

“Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk Republik”, pasal 1 ayat 1 UUD 1945. Terdiri dari 17.508 pulau dan 1.340 suku bangsa, inilah yang menjadi salah satu alasan Indonesia mengangkat semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa menjadi pemersatu dari berbagai suku bangsa, budaya, adat istiadat, serta agama yang merupakan warna bagi bangsa Indonesia.

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”, pasal 29 ayat 2 UUD 1945. Setiap orang diberi kebebasan untuk berkeyakinan sesuai dengan hati nurani masing-masing, sesuai dengan teori plato yang dijelaskan dalam buku konsepsi islam, yaitu dengan adanya konsepsi manusia memiliki penilaian tentang mana yang benar dan mana yang salah, seperti di Indonesia masyarakat diberi kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan kebenaran yang dianutnya (Sobari, 2003: 3-4). Namun secara garis besar penduduk Indonesia didominasi oleh pemeluk agama Islam.

Nilai-nilai pada Pancasila sangatlah erat kaitannya dengan pedoman umat Islam yaitu Al-Quran. Namun hingga saat ini masih banyak ormas-ormas yang mengatasnamakan Islam berkeinginan untuk mengganti dasar negara Pancasila dengan dasar negara Islam dengan berbagai faktor tertentu. Salahsatunya dijelaskan oleh K.H. Abdurrahman Wahid dalam bukunya yang berjudul Mengurai Hubungan Agama dan Negara, bahwa agama islam dengan negara adalah dua hal yang berbeda, sehingga harus dipisahkan(Abdurrahman Wahid, 1999: 5). Sehingga tidak sedikit kaum muslim yang mempertangguhkan pancasila tanpa mau mengkajinya karena mereka hanya memandang sebelah mata.

Islam masuk di Nusantara setelah kerjaan Hindu Budha berkembang. Menurut arkeologis Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 7 Masehi. Ada beberapa metode penyebaran agama Islam, yaitu perdagangan, perkawinan, tassawuf, pendidikan dan kesenian. Perdamaian adalah metode yang paling pas dalam penyebaran agama islam, selain itu syarat masuk islam sangatlah mudah, oleh karena itu penyebaran islam di nusantara sangatlah pesat. Inilah salah satu faktor penyebab mayoritas masyarakat Indonesia adalah pemeluk islam. Faktor lain adalah dari faktor keturunan, memang di Indonesia setiap orang diberi kebebasan untuk memeluka agama, namun secara eksogen pembawaan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang mengikuti agama orang tuanya. Seperti yang dijelaskan dalam buku Ichwan Hariyadi Intelektual Muslim Versus Issionaris disitu dijelaskan bahwa ada seorang anak yang keluar berpindah agama, namun orang tuanya sangat menahan agar dia tetap satu kepercayaan dengan mereka (Ichwan Hariyadi, 2003: 4-6).

**Pembahasan**

Berkenaan dengan berdirinya Indonesia, para pendiri bangsa ini tidaklah semuanya beragama Islam. Namun apabila kita mengupas kesinambungan antara proklamasi kemerekaan Indonesia dengan Islam dapat kita lihat secara konseptual. Di dalam Pembukaan UUD 1945 tertulis, "Dengan berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa…." sungguh sebuah pengakuan yang luar biasa dari para pemimpin kita dahulu bahwa kemerdekaan Indonesia hanya bisa diperoleh dengan berkat rahmat Allah SWT. Pada saat penyusunan UUD 1945, piagam jakarta diusulkan menjadi preambule UUD 1945, yang apabila isi dari piagam jakarta dapat ditarik menjadi lima butir yang kelak menjadi Pancasila. Salah satunya adalah dari sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Namun akhirnya tujuh kata itu diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”, karena adanya usulan dari masyarakat Indonesia timur yang mayoritas beragama protestan dan katolik.

Kembali pada keistimewaan islam dan Indonesia. Indonesia dan islam mempunya angka istimewa yang sama, yaitu 17. Angka 17 bagi islam adalah tanggal diturunkannya Al-Quran yang merupakan pedoman bagi seluruh umat muslim, 17 Ramadhan sebagai hari yang sangat bersejarah dan berpengaruh bagi kehidupan umat islam. Tidak hanya 17 Ramadhan yang menyebabkan angka tersebut menjadi istimewa, namun angka 17 juga merupakan jumlah rakaat sholat yang harus ditunaikan oleh kaum muslim dalam setiap harinya. Bagi Indonesia 17 juga merupakan angka penting, karena hari kemerdekaan Indonesia bertepatan 17 Agustus. Suatu tanggal yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia. Lalu apa hubungan 17 Agustus dengan 17 Ramadhan? Seperti yang kita ketahui, bahwa wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah surat Al-Alaq (1-5) yang artinya “Bacalah”, dari situ dapat kita tafsirkan bahwa Tuhan memerintahklan kita untuk membaca. Bertepatan dengan angka 17 pada tanggal 17 Agustus 1945 sekaligus 17 Ramadhan yang merupakan tanggal pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh bung Karno di jalan pegangsaaan timur no.56 Jakarta. Meskipun terdapat isu bahwa 17 agustus 1945 tidak bertepatan dengan 17 Ramadhan 1364H namun tetap saja angka 17 bagi Indonesia tidaklah jauh kaitannya dengan sejarah islam.

Tidak hanya itu, namun konstitusi di negara Indonesia tidak jauh melenceng dari pedoman umat islam. mengapa bisa demikian? karena landasan fundamental Indonesia sangat erat kaitannya dengan islam. Memang mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Apabila kita amati, dasar negara Indonesia mempunyai makna yang tidak jauh berbeda dengan rukun islam. Pengolahan kalimat yang sangat efektif oleh para pendiri bangsa menyebabkan tidak adanya kontroversi dari penganut agama lain, meskipun dasar negara Indonesia sangat dominan dengan islam, karena ajaran islam bersifat universal dan mudah diterima oleh semua lapisan. Disini seharusnya umat muslim bisa berbangga dan lebih patuh dengan hukum Indonesia yang secara teoritis tidak menyimpang dari ajaran islam. **Dari sini kita dapat melihat perspektif Indonesia dengan islam.** Disebutkan bahwa landasan fundamental Indonesia erat kaitannya dengan rukun islam.

Hal ini dapat kita analisis dari makna tiap-tiap sila Pancasila yang sangat berhubungan dengan rukun islam. Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dari sila ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa bangsa Indonesia yakin terhadap tuhan yang maha esa. Tiap-tiap warga negara diberi kebebasan untuk memilih salah satu dari beberapa kepercayaan yang diakui di Indonesia. Sila pertama ini sejalan dengan rukun islam pertama, yaitu syahadat “ Asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah”, artinya Tiada tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Maknanya agama islam mengajarkan bahwa tentang keesaan Tuhan, bahwa Tuhan yang mereka anut hanya satu. Hal ini sangat selaras dengan Pancasila sila pertama.

 Sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, maknanya bangsa Indonesia menaruh perhatian pada urusan mu’amalah sosial (hubungan manusia dengan sesama) dengan memperlakukan sesama manusia secara adil dan beradab, tanpa ada penindasan dalam menetapkan suatu keputusan, baik yang bersifat kelompok, golongan maupun umum. Artinya kepentingan sosial menjadi sesuatu yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut sangat relevan dengan islam. yaitu dengan rukun islam yang kedua “Sholat” dan rukun islam yang ketiga “Zakat”. Di dalam shalat, terdapat nilai sosial yang tinggi, yaitu jika sholat dikerjakan berjamaah, baik di rumah maupun di masjid. Namun, dikerjakan di masjid nilai sosialnya jauh lebih besar dibanding jika dikerjakan di rumah. Oleh karenanya, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa mengerjakan shalat dengan berjamaah, sebagaimana dikatakan, ”Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dari pada shalat sendiri.”
Sedangkan zakat, nilai sosialnya lebih tinggi, bahkan bisa dikatakan bahwa zakat rukun Islam yang paling tinggi nilai sosialnya jika dibanding dengan rukun-rukun lainnya. Jadi, sila kedua dari Pancasila tersebut sangatlah sejalan dengan kedua rukun Islam tersebut.

 Sila ketiga “Persatuan Indonesia” memiliki makna walaupun Indonesia merupakan negara kepulauan dan dihuni oleh berbagai suku, ras, dan agama namun persatuan harus tetap dijunjung dengan tidak saling membeda-bedakan apalagi sampai terjadi perpecahan. Dalam nilai persatuan juga terkandung nilai patriotisme dan cinta tanah air, dimana rakyat Indonesia harus mempunyai jiwa sosial dan solidaritas yang tinggi. Hal ini juga sejalan dengan rukun islam ketiga yaitu zakat. Zakat adalah rukun islam yang mempunyai jiwa sosial paling tinggi, yaitu berbagi kepada yang kurang mampu. Selain zakat, sila ketiga ini juga selaras dengan konsep islam yaitu ukhuwah islamiah (persatuan sesama umat muslim). Dijelaskan juga dalam Al-Quran bahwa kita harus selalu menjaga persatuan, misalnya pada surat Ali Imron ayat 103. Dan masih banyak lagi firman Allah yang selaras dengan sila ketiga Pancasila.

 Sila keempat “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksaan dalam permusyawaratan/perwakilan”, dimana nilai yang terkandung dalam sila ini adalah  nilai kerakyatan yang berarti kedaulatan berada ditangan rakyat, setiap rakyat berhak memilih perwakilan mereka, setiap rakyat memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, dan menjunjung musyawarah serta gotong royong. Dalam konsep ini sesuai dengan istilah syura dalam islam yang berarti musyawarah untuk menciptakan suasana yang demokratis, hal ini diatur dalam firman allah salah satunya Al-Quran surat ali imron 159. Selain itu dalam rukun islam keempat, yaitu puasa kita juga diajarkan hidup berbagai nilai kebaikan, salah satunya ialah musyawarah dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan.

 Sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”,  didalamnya terkandung nilai keadilan yang berarti keadilan dalam kehidupan sosial harus meliputi seluruh rakyat Indonesia, persamaan hak dalam berbagai hak yang dilandasi dengan hak dan kewajiban setiap orang, dan sikap saling menghormati orang lain agar dapat tercapainya keadilan. Dalam konsep islam hal ini selaras dengan istilah adil. Islam memerintahkan untuk selalu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat dan porsinya masing-masing. Dicerminkan dalam Al-Quran surat al – nahl ayat 90. Keadilan juga sangat selaras dengan rukun islam kelima, haji. Yaitu pada saat haji berlangsung baik yang kaya, miskin, tua, muda, semua melakukan kegiatan yang sama tanpa terkecuali, yaitu tawaf, sya’i, tahalul, dan lain-lain.

 Dari analisis diatas kita dapat melihat betapa nampaknya **keselarasan nilai-nilai Pancasila dengan islam**. Pancasila menjadi landasan hidup bangsa Indonesia dan mengatur tatanan hidup bangsa secara nyata dan tegas. Begitu juga A-Quran merupakan pandangan hidup umat islam yang mengatur tatanan hidup umat muslim secara nyata dan tegas pula.

 Apabila dasar negara Indonesia sudah sesuai dengan konteks islam, seperti yang kita ketahui bahwasanya islam identik dengan kebaikan, perdamaian, keadilan dan lain sebagainya. Lalu mengapa masih banyak ormas-ormas yang mengatasnamakan islam berniat untuk mengganti dasar negara Indonesia menjadi dasar negara islam? Padahal sudah sangat nampak bahwa Indonesia dengan islam itu sejatinya sangat sejalan. Namun sayangnya pemahaman itu tidak dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Kondisi sosial, ekonomi, maupun politik yang menurut mereka sangat bertentangan dengan islam, itulah yang menyebabkan mereka ingin bergabung dengan kalangan yang memberi janji kesejahteraan bagi kehidupannya. Secara sosial, minimnya pengayoman dan kesejahteraan masyarakat menyebabkan mudahnya organisasi-organisasi radikal dari luar yang mengatasnamakan islam masuk mempengaruhi pola pikir masyarakat. Menumbuhkan rasa pada diri masyarakat untuk membantu mewujudkan cita-citanya yaitu mendirikan negara islam.

**Bagaimana mekanisme penyebaran provokasi negatif terhadap Pancasila yang mengatasnamakan Islam?** Dari alasan diatas dapat kita lihat begitu mudahnya organisasi-organisasi radikal yang mengatasnamakan islam masuk kedalam lapisan masyarakat. Merubah pola pikir nasionalisme menjadi ke arah islamisme. Menyebarkan pasukan mereka keseluruh penjuru dunia untuk mewujudkan cita-citanya mendirikan negara islam.

Masuknya organisasi radikalisme islam di Indonesia salah satunya melalui mahasiswa yang menuntut ilmu di luar negeri, mereka melakukan doktrinasi kepada mahasiswa Indonesia, mengatakan bahwa nasionalisme adalah bentuk jahiliah modern. Mereka memaparkan semua paradoks nasionalisme dengan hukum-hukum islam yang dianggap bertentangan. Metode ini sangat jitu, karena penyebaran doktrinasi dari mulut kemulut oleh mahasiswa itu sendiri sangatlah pesat, sebab seusia mahasiswa adalah fase pencarian jari diri. Seperti yang dijelaskan Subhan Setowara dan Soimin dalam bukunya Agama dan Politik, bahwa pengaruh doktrinasi agama dalam membentuk perilaku sosial (Subhan dan Soimin,2013: v-vii). Selain doktrinasi pembentukan berbagai macam organisasi yang keislaman di kalangan mahasiswa tentumendapat sambutan baik, namun sejatinya tidak semua organisasi tersebut adalah organisasi bentukan dengan tujuan melancarkan proses pendirian negara islam. Hanya saja, ada beberapa peyelinap yang masuk ke dalam organisasi tersebut, dan merubah cita-cita organisasi keislaman untuk mewujudkan cita-cita mereka yaitu mendirikan negara islam. Apabila mereka sudah menguasai kalangan mahasiswa, siklusnya mahasiswa akan membawa keluarganya, karena mereka (pelopor pendiri negara islam) juga menjanjikan berbagai pemenuhan kebutuhan hidup bagi keluarga mahasiswa yang ikut gerakan tersebut, selain itu mereka juga memberikan jaminan pembiayaan biaya kuliah, dan pemenuhan-pemenuhan lain secara materi. Hal ini pasti sangat memikat golongan masyarakat menengah kebawah yang mempunyai pemahaman agama secara tidak intens dan mereka yang minim pemahaman tentang Pancasila. Dijelaskan oleh Arifin Muzayyin dalam bukunya Filsafat Pendidikan islam bahwa seorang filsuf akan melakukan tinjauan terhadap permasalahan yang dipikirkan bersifat radikal, artinya menyangkut persoalan-persoalan mendasar sampai keakar(Arifin Muzayyin, 2012: 4).

Banyaknya masyarakat yang menganut agama islam, bukan berarti pemahaman mereka tentang islam dapat disama ratakan, setiap individu ada kadar ketaatannya masing-masing. Tidak sedikit pula yang pengetahuan agamanya setengah-setengah. Para pelopor gerakan radikalisme islam memanfaatkan kondisi ini, dianggap sebagai peluang dan senjata bagi mereka, selain itu pemerataan pemahaman makna Pancasila kepada seluruh masyarakat juga sangat minim, sehingga mudah sekali masuk doktrinasi-doktrinasi yang diaplikasikan secara terstruktur.

Minimnya kecintaan terhadap ideologi bangsa juga merupakan peluang lebar masukkan pengaruh tersebut. Dianggap bahwa ideologi ini tidak perlu dipelajari, tidak perlu diamalkan, bahkan dianggap menyimpang dari keyakinan mereka. Sehingga banyak pula yang berkeinginan mendirikan negara yang mereka anggap sesuai dengan syariat dan keyakinannya, meski keinginan tersebut dipendam dalam hati. Melihat berbagai kondisi sosial diatas, secara fisik maupun mental tidak sedikit kaum muslim yang secara terang-terangan mengatakan bahwa dia tidak cinta terhadap Pancasila dengan berbagai alasan yang didasari oleh agamanya. Mengapa bisa demikian? banyaknya kesenjangan sosial, kasus-kasus politik, problematika hukum, pers, korupsi dan lain sebagainya menimbulkan keraguan masyarakat terhadap hukum di Indonesia, yang bila ditarik benang merah maka akan berujung keraguan pada dasar negara Indonesia yaitu Pacasila. Secara konsep intelektual, sebagai orang beragama pasti akan mengalami kebimbangan dari kasus tersebut. Padahal sebenarnya, ini semua bukan kesalahan instrumen hukum, namun para subjek-subjek pelaksanalah yang seharusnya dipertangguhkan. Pemahaman ini yang harus disebar luaskan kepada seluruh kalangan yang salah paham terhadap sistimatika pemerintahan. Selanjutnya **bagaimana mewujudkan negara Pancasila dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam?**

**Penutup**

Kembali pada pembahasan awal, yaitu pacasila yang selaras dengan rukun islam. itu artinya tidaklah sulit bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan negara demokrasi dengan kondisi yang seperti ini. Hanya saja masyarakat muslim yang menyeleweng dari Pancasila perlu diberi eksplanasi-eksplanasi khusus tentang keterkaitan Pancasila dengan keyakinannya tersebut. Selain itu penegakkan instrumen pada pelanggar harus dipertegas, agar tidak adanya kesalahpahaman masyarakat yang menilai bahwa hukum Indonesia itu tidak sesuai dengan syariatnya.

Perlu adanya forum khusus untuk menyadarkan masyarakat bahwa tidak perlu mendirikan negara islma di Indonesia karena dasar negara Indonesia itu sudah sangat erat dengan islam, justru seharusnya masyarakat muslim di Indonesia dapat berbangga karena bisa hidup diatas negara nasionalisme yang dasar hukumnya selaras dengan syariat agamnya, dan juga perlu dipertegas bahwa Indonesia negara yang dasar negaranya selaras dengan islam bukan berarti Indonesia dapat diganti dengan negara islam. Disini artinya setiap muslim berkewajiban meningkatkan keimanannya, selain untuk tujuan rohani, tetapi untuk kepentingan berbangsa dan bernegara, agar pengetahuan yang setengah-setengah tersebut tidak menimbulkan paham radikal.

Untuk kalangan mahasiswa, pemerintah dapat memberi proteksi dengan cara melarang tiap-tiap universitas untuk melegalisasi adanya organisasi-organisasi ekstra kampus yang berbau agamis. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan penyebaran paham-paham radikalisme. Namun konsekuensinya universitas harus mewadahi kegiatan keagamaan intra kampus agar aspirasi kerohanian mahasiswa dapat tersampaikan dengan baik.

 Jadi kesimpulan dari tulisan ini bahwa bangsa Indonesia berdiri diatas dasar negara Pancasila, yang apabila dikupas maknanya selaras dengan hukum islam, maka dari itu, sebagai warga muslim yang taat akan agama seharusnya ikut serta menajaga keutuhan Indonesia sebagai perwujudan cinta terhadap syariatnya dan sekaligus agamanya. Kesalahan-kesalahan yang ada sekarang ini bukanlah salah dari instrumen yang ada, namun perbuatan subjek-subjek yang tidak bertanggungjawab. Jadi tugas kita sebagai generasi muda penerus bangsa adalah belajar memahami, memaknai dan mengamalkan hal positif yang nantinya dapat bermanfaat bagi perbaikan karakter bangsa yang merusak tatanan pelaksana kebijakan.

**Daftra Pustaka**

Soekarno.2006.*Filsafat Pancasila*.Yogyakarta:Media Pressindo

Arifin Muzayyin.2012.*Filsafat Pendidikan Islam.*Jakarta:Bumi Aksara

W.Said Edward.2014.*Peran Intelektual.*Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Rahmat M.Imadadun.2007.*Arus Baru Islam Radikal.*Jakarta:Erlangga

Setowar Subhan,Soimin.2013.*Agama dan Politik Moral.*Malang:Intrans Publishing dan Wisma Kalimetro

Sobari M.2003.*Konsepsi Islam.*Jakarta:Khairul Bayaan

Wahid Abdurrahman.1999.*Mengurai Hubungan Agama dan Negara.*Jakarta:PT Grasindo

Hariyadi Ichwan.2003.*Intelektual Muslin Versus Missionaris.*Jakarta:Pustaka Da’i

<https://www.facebook.com/notes/warga-nahdliyin-dukung-pancasila-tolak-khilafah/mewaspadai-gerakan-politik-islam-radikal-hizbut-tahrir-indonesia/392999996271/>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2016

<http://cholid17.blogspot.co.id/2016/02/makalah-pancasila-dan-islam.html>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2016